

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Semakin berkembangnya zaman ilmu pengetahuan sangat penting. Pada kehidupan sehari-hari juga tidak lepas dari yang namanya pendidikan. Hal ini dikarenakan dengan pendidikan manusia mendapatkan ilmu pengetahuan, dengan pendidikan manusia dibimbing dan diberi pengajaran. Pendidikan memiliki pengertian usaha nyata untuk mengembangkan kualitas manusia. Pendidikan juga sering diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai yang ada di masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan juga berkaitan dengan yang namanya pembelajaran, dua hal yang berbeda namun saling berkaitan.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antara siswa, antara siswa dan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Sudirman,dkk. “Pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri anak.”¹ Jadi pembelajaran itu sangat penting karena membantu dan mendukung siswa dalam proses belajarnya.

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 237.

Pendidikan terdiri dari pendidikan umum dan pendidikan agama, pendidikan agama berperan sangat penting untuk kehidupan siswa, baik dunia maupun akhirat. Sebagai seorang manusia kita sangat memerlukan agama untuk membimbing dan mengarahkan hidup pada kebenaran dan ketenangan. Menyadari betapa pentingnya agama, maka perlu adanya penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dengan cara pemberian pendidikan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Salah satu pendidikan agama yang paling penting adalah shalat. Shalat merupakan kewajiban setiap mukmin, dalam kondisi apa pun, di mana pun dan kapan pun. Selama hayat masih dikandung badan atau selama dia masih bernapas, dia memiliki kewajiban untuk melaksanakan shalat lima waktu. Shalat juga merupakan cara agar kita dapat mengingat Allah, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Taha ayat 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي ۚ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (14)

Shalat juga merupakan salah satu rukun Islam dan amal yang pertama kali akan dihisab. Rasulullah saw. bersabda, "Amal yang akan dihisab pertama kali kepada seorang hamba adalah shalat. Jika shalatnya rusak, rusaklah seluruh perbuatannya".²

Menjalankan kewajiban itu harus sesuai dengan syariat Islam yang ada, bukan hanya sekedar mengerjakan tanpa adanya ilmu yang dimiliki. Allah menciptakan manusia dengan sangat sempurna, memberikan manusia akal untuk berpikir. Namun Allah menciptakan manusia ada yang memiliki

² Muhammad Bahnasi, *Shalat Sebagai Terapi Psikologi*, (Bandung: Mizania, 2004), h.97.

kelebihan dan kekurangan masing-masing antara satu individu atau pun kelompok. Contohnya saja ada yang terlahir dengan memiliki kecerdasan yang luar biasa dan ada pula yang terlahir dalam keadaan cacat atau sering disebut anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan ciri khusus yang berbeda dari anak pada umumnya, tanpa selalu menunjukkan kekurangan pada mental, emosi ataupun fisiknya.³ Ada beberapa jenis anak berkebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar gangguan perilaku, anak berbakat dan tunagrahita.⁴ Pada penelitian kali ini yang menjadi fokus pembahasan adalah tentang anak tunagrahita.

Tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata anak pada umumnya. Menurut istilah bahasa asing sering dikenal dengan *mental retardation*, *mentally retardet*, *mental deficiency*, *mental defective* dan lain-lain. Tunagrahita sering disebut dengan retardasi mental. Retardasi mental merupakan suatu keadaan di mana perkembangan mentalnya terhenti atau biasa dikatakan tidak sesuai dengan tingkatan perkembangan usianya. Menurut Carter CH, “Retadasi mental merupakan kondisi yang ditandai dengan rendahnya intelegensi sehingga menyebabkan individu kesulitan belajar dan beradaptasi dengan masyarakat”.⁵

³ Akhmad Soleh, *Aksedibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: LKiS, 2016), h. 20.

⁴ *Ibid.*, h. 20.

⁵ Nini Subini, *Panduan Mendidik Anak Dengan Kecerdasan Di Bawah Rata-Rata*, (Yogyakarta: Jevalitera, 2015), h. 46.

Anak tunagrahita juga dikenal dengan keterbelakangan mental, karena keterbatasan mental atau intelektualnya sehingga sulit menerima pembelajaran. Anak tunagrahita terdiri atas beberapa klasifikasi, yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat. Namun anak tunagrahita tidak ada yang memiliki IQ diatas 70, sama seperti jurnal dari Titin Indrawati yang berjudul “pelaksanaan pembelajaran anak tunagrahita” sesuai dari wawancaranya bahwa anak tunagrahita itu mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran dan tertinggal dari anak normal di sekolah tersebut (sekolah inklusi). Oleh karena itu mereka sangat sulit untuk menerima pendidikan pada sekolah umum, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus sesuai dengan kemampuan anak tersebut.

Anak tunagrahita juga memiliki hak yang sama untuk bersekolah seperti anak normal lainnya. Mereka juga berhak menerima pendidikan dan pembelajaran di sekolah atau lembaga khusus yang menangani mereka. Pendidikan tidak memandang kondisi manusia, baik mereka normal atau pun memiliki kekurangan. Pada jurnal Abdul Rahman Arsyad yang berjudul “Pendidikan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Sentra Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus” anak ABK memerlukan sekolah khusus untuk mereka karena ABK memiliki kekurangan jika dibandingkan dengan anak- anak normal, kurikulum yang digunakan juga dimodifikasi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Lembaga pendidikan khusus yang menangani anak berkebutuhan khusus biasanya disebut SLB. Sekolah luar biasa atau SLB adalah lembaga yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus.⁶Di Indonesia sekolah luar biasa terbagi menjadi beberapa satuan sesuai kekhususannya.SLB bagian A dikenal untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

Sekolah luar biasa (SLB) adalah tempat untuk anak berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan formal. SLB merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan dengan menggunakan sistem segregasi atau sistem pengajaran yang memisahkan penyelenggaraan pendidikan anak yang berkebutuhan khusus dengan anak yang normal. Anak-anak tunagrahita telah disiapkan dengan materi-materi yang sesuai dengan kondisi mereka di SLB C. SLB C adalah sekolah luar biasa yang diperuntukan untuk anak berkebutuhan khusus dengan kategori gangguan intelektual.

Sekolah luar biasa yang akan peneliti gunakan sebagai tempat penelitian adalah SLB B/C Paramita Graha Banjarmasin. SLB ini berada di Jl. Kelayan B Gang Sukaria RT. 19 No. 48. SLB ini berada pada daerah padat penduduk, namun di sekitaran SLB ini tidak terlalu ramai karena terletak di ujung gang. Pada sekolah luar biasa Paramita Graha ini dikhususkan untuk anak tunarungu dan anak tunagrahita jika dilihat dari nama sekolahnya. Namun setelah

⁶ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2012), h. 19.

penjajakan awal ternyata sekolah ini menerima anak berkebutuhan khusus lainnya seperti anak tunadaksa, autisme dan lain-lain.

Jadi meskipun mereka memiliki kekurangan dalam intelektualnya mereka juga masih memiliki kewajiban dan berhak untuk diajari cara melakukan ibadah shalat yang sesuai syariat. Melihat permasalahan di atas, akhirnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk proposal skripsi dengan judul tentang **“Pembelajaran Ibadah Shalat Pada Anak Tunagrahita Di SLB B/C Paramita Graha Banjarmasin”**

B. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman serta menghindari kesalahan pahaman judul, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul.

1. Pembelajaran

Menurut Sadirman, dkk pembelajaran adalah usaha-usaha terencana dalam memanfaatkan sumber-sumber belajar agar terlaksana proses pembelajaran pada anak didik. Selain itu juga bertujuan untuk membantu proses belajar anak didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar pada anak didik. Jadi pembelajaran yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber rujukan, media dan alat yang serta evaluasi yang digunakan saat pembelajaran.

2. Ibadah Shalat

Asal makna shalat menurut bahasa Arab ialah “doa”, tetapi yang dimaksud disini ialah “ ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan. Shalat merupakan kewajiban setiap muslim dan wajib dikerjakan dalam kondisi apa pun, di mana pun dan kapan pun tanpa terkecuali. Pada penelitian ini materi ibadah shalat yang lebih ditekankan adalah tentang materi ibadah shalat bagian rukun shalat, syarat sah shalat, syarat wajib shalat, hal yang membatalkan shalat dan berlanjut ke bagian materi berikutnya.

3. Tunagrahita

Tunagrahita merupakan kelainan kognitif yang ada sejak lahir atau bisa juga diperoleh pada masa kanak-kanak. Tuna berarti merugi. Grahita berarti pikiran. Tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata anak pada umumnya. Tunagrahita sering disebut dengan retardasi mental. Retardasi mental merupakan suatu keadaan di mana perkembangan mentalnya terhenti atau bisa dikatakan tidak sesuai dengan tingkatan perkembangannya. Tunagrahita dibagi menjadi tiga jenis yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat. Pada penelitian ini peneliti akan meneliti anak tunagrahita ringan atau anak tunagrahita mampu didik.

4. SLB B/C

SLB atau sekolah luar biasa adalah lembaga yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus. Di Indonesia sekolah luar biasa terbagi menjadi beberapa satuan sesuai kekhususannya. SLB bagian A dikenal untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

Sekolah SLB yang akan menjadi tempat penelitian adalah di sekolah SLB B/C paramita Graha Banjarmasin yang terletak di Kelayan A. Pada SLB ini lebih dikhususkan untuk anak tunarungu dan anak tunagrahita namun fakta di lapangan, sekolah ini tidak hanya menerima anak tunarungu dan anak tunagrahita. Di sekolah berkebutuhan khusus ini ada anak-anak berkebutuhan khusus lainnya, seperti: anak tunadaksa, autisme dan lain-lain.

C. Fokus Penelitian

1. Pembelajaran ibadah shalat pada anak tunagrahita di SLB B/C Paramita Graha Banjarmasin.
2. Faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran ibadah shalat pada anak tunagrahita di SLB B/C Paramita Graha Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pembelajaran ibadah shalat pada anak tunagrahita di SLB B/C Paramita Graha Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran ibadah shalat pada anak tunagrahita di SLB B/C Paramita Graha Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Saat memilih judul, ada beberapa penyebab yang membuat penulis tertarik untuk mengambil judul “Pendidikan Ibadah Shalat pada Anak Tunagrahita di SLB B/C Paramita Graha Banjarmasin”, yaitu:

1. Ibadah shalat adalah satu ibadah yang pertama kali akan dihisab pada perhitungan amal di akhirat nanti. Karena itulah, ibadah shalat wajib dikerjakan oleh seluruh umat Islam, baik yang laki-laki maupun perempuan.
2. Pembelajaran dan pendidikan adalah hak bagi seluruh warga Negara Indonesia tanpa membeda-bedakan asal-usul, status sosial, kedudukan atau pangkat, ekonomi maupun keadaan fisik seseorang termasuk anak-anak yang memiliki kekurangan atau kelainan pada dirinya. oleh sebab itu perhatian semua orang adalah modal dasar untuk kemajuan dunia pendidikan Indonesia.
3. Pendidikan untuk anak SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA, tentang pembelajaran ibadah shalat sudah sering diteliti, lain halnya dengan anak yang berkebutuhan khusus, apalagi anak tunagrahita. Sehingga penulis

tertarik ingin melihat dan meneliti bagaimana pembelajaran pada anak tunagrahita khususnya pembelajaran ibadah shalat.

F. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Menambah keilmuan khususnya tentang pembelajaran ibadah shalat pada anak tunagrahita di SLB B/C Paramita Graha Banjarmasin dan juga diharapkan sebagai tambahan referensi atau khazanah pustaka di perpustakaan Tarbiyah dan Keguruan dan Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan siswa dapat memahami dan melaksanakan ibadah shalat yang merupakan kewajiban setiap muslim meskipun mereka memiliki kekurangan dalam intelektualnya. Selain itu untuk meningkatkan mutu atau kualitas pembelajaran ibadah shalat itu sendiri.

b. Bagi Guru

Guru dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran ibadah shalat untuk anak tunagrahita.

c. Bagi Sekolah

Sekolah dapat meningkatkan kualitas dan mutu sekolah ke arah yang lebih baik untuk memudahkan proses pembelajaran di sekolah

d. Bagi Peneliti

Sebagai upaya meningkatkan profesionalitas dalam pembelajaran ibadah shalat untuk anak tunagrahita dan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas.

G. Penelitian Terdahulu

1. Nama Aziza Meria dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol, Padang. Membahas jurnal yang berjudul “Model Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SDLB YPPLB Padang Sumatera Barat” objek penelitiannya adalah model pembelajaran PAI bagi ABK. Lokasi penelitiannya di SDLB YPPLB Padang Sumatera Barat. Metode penelitian ini bercorak penelitian kualitatif, yang menggunakan tiga metode dalam pengumpulan datanya yaitu dengan metode wawancara, observasi dan dokumen. Diambil kesimpulan bahwa SDLB YPPLB telah melakukan pengajaran PAI pada siswa tunagrahita, sehingga dapat menjadi acuan atau model pengajaran Agama Islam oleh SDLB lainnya di Kota Padang. Berkenaan model pengajaran PAI bagi siswa tunagrahita, hal ini tergambar dari tujuan, kurikulum, materi, metode, media, dan evaluasi yang dilakukan. Perbedaannya, jurnal ini lebih membahas ke model yang digunakan dalam

pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita sedangkan pada latar belakang saya berfokus pada pembelajaran ibadah shalat untuk anak tunagrahita.⁷

2. Nama Lathifah Hanum merupakan Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry, Aceh, jurnalnya membahas tentang “Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”. Objek yang diteliti adalah pembelajaran PAI bagi ABK. Lokasi penelitian di SLB Kota Langsa, Aceh. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini mengumpulkan data melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitiannya pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Kota Langsa sudah berjalan dengan cukup baik namun perlu ditingkatkan. Oleh karena itu penelitian ini memberi saran atau merekomendasikan agar guru PAI dan institusi terkait dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama menjalin kerja sama untuk memberdayakan dan meningkatkan kompetensi guru PAI dalam bentuk pendidikan dan latihan terkait dengan keterampilan khusus yang harus dimiliki guru PAI dalam mengelola pembelajaran bersama anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya dalam latar belakang saya itu lebih fokus kepada ibadah shalat dan anak berkebutuhan khususnya adalah tunagrahita, sedangkan pada jurnal ini umum saja tidak difokuskannya.⁸

⁷ Aziza Meria, Model Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SDLB YPPLB Padang Sumatera Barat, Jurnal TSAQFAH, Vol. II, No. 2, November 2015, h. 355-380

⁸ Lathifah Hanum, “Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus” Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XI, No. 2, Desember 2014, h. 218-233

3. Nama M. Maftuhin & A. Jauhar Fuad dari Institut Agama Islam Tribakti Kediri. Membahas tentang ” Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus” objek penelitiannya yaitu pembelajaran PAI untuk anak ABK. Penelitian ini bertempat di SMPLB Bintara Campurdarat yang beralamatkan di Jln. Stadion No. 02 Kauman Campurdarat. Menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya yaitu proses pembelajaran terdiri dari: perencanaan dan pelaksanaan merupakan komponen strategi pembelajaran yang harus ditempuh seorang guru agar tujuan yang akan dicapai jelas dan berjalan dengan baik, efektif serta efisien. Temuan penelitian ini membagi kedalam dua komponen. Perbedaannya pada latar belakang saya lebih di fokuskan pada ibadah shalat pada anak tunagrahita saja.⁹
4. Nama Abdul Rahman Arsyad dari Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, membahas tentang “Pendidikan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Smplb Sentra Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan⁴ Khusus”. Objek penelitiannya mengetahui seperti apa pendidikan agama pada ABK di smplb Sentra. Lokasi penelitiannya di Sentra Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus (PK/PLK) Kab. Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun dengan fasilitas pembelajaran yang sangat terbatas, proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama

⁹ M. Maftuhin & A. Jauhar Fuad,” Pembelajaran Pendidikan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus”, Jurnal An-Nafs, Vol.3, No.1, Juni 2018, h. 77-88

tetap berpedoman pada kurikulum Diknas, dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab berdasarkan silabus yang diaplikasikan melalui RPP. Tenaga pendidik (guru agama) menggunakan metode pembelajaran pendidikan agama berdasarkan disabilitas dengan mengintegrasikan proses pembiasaan dan kreatifitas guru sebagai pelaksanaan pola pendidikan yang sesuai dengan karakter anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya dengan latar belakang saya, saya lebih berfokus kepada ibadah shalat pada anak tunagrahita dan tempat penelitiannya di SLB.¹⁰

5. Nama B. R. Kraemer dan J. Blacher dari University of California, Riverside. Membahas jurnal tentang “*Transition for Young Adults With Severe Mental Retardation: School Preparation, Parent Expectations, and Family Involvement*” objek penelitiannya adalah transisi untuk dewasa muda dengan keterbelakangan mental berat. Lokasi penelitiannya di masyarakat di California yang dipilih dari 89 dewasa muda yang memenuhi syarat dan dipilih secara acak 52 dewasa muda. Menggunakan metode kualitatif. Hasilnya mengungkapkan bahwa (a) sekolah menyediakan berbagai instruksi di bidang transisi; (b) pandangan ideal orang tua tentang hasil kejuruan tidak selalu konsisten dengan pandangan realistis mereka; (c) untuk siswa yang telah keluar dari sistem sekolah, mayoritas (54%) bekerja di lingkungan yang terpisah-pisah; dan (d) keluarga sangat terlibat dalam

¹⁰ Abdul Rahmad Arsyad, ” Pendidikan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SmpIb Sentra Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus”, Jurnal Al-Qalam, Vol.20, No.1, Juni 2014, h.161-169

program transisi putra atau putri mereka. Perbedaannya, pada jurnal ini membahas tentang transisi untuk dewasa muda dengan mental berat: persiapan sekolah, harapan orang tua, dan keterlibatan keluarga, sedangkan peneliti membahas tentang pembelajaran ibadah khususnya shalat pada anak tunagrahita.¹¹

H. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan pemilihan judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori yang berisi pengertian pembelajaran, pengertian pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama, pengertian ibadah shalat, Tunagrahita: pengertian tunagrahita, klasifikasi tunagrahita, karakteristik tunagrahita, perkembangan kognitif anak tunagrahita, perkembangan emosi, penyesuaian sosial dan kepribadian anak tunagrahita, serta pembelajaran ibadah shalat pada anak tunagrahita.

Bab III Metode Penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, lokasi penelitian, teknik analisis data, teknik keabsahan data, dan prosedur penelitian.

¹¹ B. R. Kraemer dan J. Blacher, "Transition for Young Adults With Severe Mental Retardation: School Preparation, Parent Expectations, and Family Involvement", *Jurnal Mental Retardation*, Vol.39, No.6, Desember 2001, h. 423-435

Bab IV Laporan Hasil Penelitian berisikan gambaran umum lokasi dan subjek penelitian, penyajian data dan analisis penelitian.

Bab V Penutup berisikan kesimpulan dan saran-sara